



ISSN: 1858-2664

Juni 2006, Vol. 2, No. 2

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI TEPI HUTAN DENGAN PERILAKU MEREKA DALAM MELESTARIKAN HUTAN LINDUNG DI 12 DESA PROPINSI LAMPUNG

(THE RELATIONSHIP OF CHARACTERISTICS AND FARMER BEHAVIOR IN FOREST CONSUMTION IN 12 VILLAGES, LAMPUNG PROVINCE)

Pitojo Budiono, Amri Jahi, Margono Slamet dan Djoko Susanto

Abstract

Farmers living in the near by forest villages fulfilled their living needs mainly through exploiting the forest resources. Controlled forest exploitation created serious forest degradation. The annual forest degradation rate was 2 to 6 million hectares. In this relation the objectives of this study were to asses the relationship of farmer's characteristics and their competencies in forest conservation. The population of this study was four hundreds farmers living in 12 village near the national forest park. Data was collected from may to october 2005. Data obtained were analized by Kendall W Concordance procedure and SEM. The result pointed out that farmers lacked competencies in both farm and forest conservation.

Key words: Competency, Sustainability, conservation, protected forest and behavior

Pendahuluan

Perilaku petani tepi hutan dalam melestarikan hutan lindung perlu dikaji secara mendalam. Hal ini penting karena hutan akan lestari jika para petani yang tinggal di sekitar hutan dapat dan mau menjaga kelestarian hutan.

Laju kerusakan hutan telah mencapai 126 juta ha /tahun termasuk di dalamnya hutan lindung, dan ada kecenderungan terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menjadi semakin parah pada era reformasi yang dimulai pertengahan tahun 1997, dan berlanjut terus pada era Otonomi Daerah pada

tahun 2001. Oleh karena itu, hal ini sejalan dengan desakan kebutuhan hidup petani yang tidak berlahan atau berlahan sempit, yang terus meningkat sehingga mereka membuka lahan hutan lindung untuk berkebun. Selain karena tidak mempunyai lahan, petani tertarik untuk membuka kawasan hutan lindung karena lahan tersebut masih subur. Kesuburan tanah dibutuhkan petani untuk mengembangkan usahatani.

Sekalipun ada pengelolaan lahan hutan menjadi kebun, upaya konservasi tanah dan air dalam bidang kehutanan harus dilakukan dengan benar agar dapat menjaga dan meningkatkan kondisi hutan, serta

memberikan manfaat bagi kehidupan. Pengelolaan hutan menjadi kebun harus dilakukan dengan baik dan benar agar “tidak menimbulkan masalah”. Hal ini hanya bisa dicapai jika petani memahami dan mempraktekkan prinsip-prinsip kelestarian hutan dan pertanian konservasi berkelanjutan. Dengan mempraktekkan prinsip-prinsip tersebut maka kelestarian hutan lindung akan terjaga dan penggundulan hutan dapat dicegah sehingga erosi, longsor, dan tata perairan dapat dikendalikan dengan baik.

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian (*research questions*): Apa saja faktor-faktor individual petani tepi hutan di Propinsi Lampung yang perlu dikaji? Bagaimana perilaku petani tepi hutan dalam melaksanakan pertanian konservasi di dalam kawasan hutan lindung? Bagaimana perilaku petani tepi hutan dalam melestarikan hutan? Sejauh mana terdapat hubungan antara karakteristik individu petani tepi hutan dengan perilaku pertanian konservasi di dalam kawasan hutan? Sejauh mana terdapat hubungan antara karakteristik individu petani tepi hutan dengan perilaku melestarikan hutan lindung? Sejauh mana terdapat hubungan antara karakteristik individu petani tepi hutan dan perilaku mereka dalam pertanian konservasi?

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- (1) Menemukan distribusi para petani di kawasan hutan lindung di Propinsi Lampung yang diamati dalam penelitian ini pada sejumlah karakteristik individu mereka.
- (2) Mengungkapkan perilaku petani tepi hutan dalam pertanian konservasi di kawasan hutan lindung Propinsi Lampung.
- (3) Mengungkapkan perilaku petani tepi hutan dalam melestarikan hutan lindung di Propinsi Lampung.
- (4) Menentukan derajat hubungan karakteristik perilaku petani tepi hutan yang diamati itu dengan perilaku mereka dalam melestarikan hutan lindung.
- (5) Menentukan derajat hubungan karakteristik individu petani tepi hutan dengan mereka dalam melakukan pertanian konservasi di kawasan hutan lindung.
- (6) Mengungkapkan derajat hubungan antara perilaku melestarikan hutan lindung dengan pertanian konservasi di kawasan hutan lindung.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Oktober 2005 di 4 kabupaten, 4 register, dan 12 desa dengan 400 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *multistage stratified random sampling*. Validitas instrumen penelitian dikonfirmasi pada 11 pakar dengan kepakaran yang berbeda di bidang kehutanan dan pertanian Jurusan Tanah.

Peubah-peubah yang digunakan untuk peubah bebas (X) yaitu: 1) Suku, 2) Pendidikan Formal, 3) Pendidikan Non Formal, 3) Pengalaman Berusaha, 5) Luas Lahan, 6) Status Lahan, 7) Pendapatan, 8) Tingkat Kekosmopolitan, 9) Jumlah Anggota Keluarga, 10) Umur, 11) Lama Tinggal di Desa, 12) Motivasi, 13) Kontak dengan PPL. Sedangkan variabel terikatnya berupa kompetensi dalam berperilaku melestarikan hutan lindung (Y1) yang terdiri atas kompetensi di bidang: 1) teknis kehutanan, 2) sosial-ekonomi, dan 3) sosial-budaya. Sedangkan variabel terikat kedua (Y2) yaitu pertanian lahan kering-konservasi tanah dan air.

Data kuantitatif dikumpulkan dengan cara pertanyaan tertutup, disertai observasi lapangan. Analisis data menggunakan uji *Konkordasi Kendall W*. Alasan penerapan uji Kendall W yaitu untuk memberikan suatu metode standar pengurutan obyek menurut konsensus, jika tidak terdapat urutan obyektif sejumlah obyek (Siegel, 1994: 283-296).

Untuk melihat kualitas dan arah hubungan antar variabel bebas digunakan analisis jalur (*Path Analysis*). Sedangkan pada fungsi variabel terikat digunakan analisis SEM (*Structural Equations Model*). Salah satu dasar penggunaan SEM adalah terdapatnya variabel laten (variabel tak langsung). Fungsi dari variabel laten yaitu sebagai variabel antara yang digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel dengan indikator (Sharma, 1996:148-162).

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Program SPSS Ver 11.5 dan Program LISREL.

Hasil dan Pembahasan

Profil Responden

Profil petani tepi hutan lindung di Propinsi Lampung yang berada di 12 desa tepi hutan, termasuk di 4 kabupaten, 4 kecamatan dan 4 register adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Profil Petani tepi Hutan Lindung di Propinsi Lampung.

No	Karakteristik Petani	Rendah	Sedang	Tinggi
1	Umur	19-35 th = 33,75 %	36-47 th = 30,75%	48-75 = 35%
2	Lama Tinggal di Desa	3-25 th = 33% (baru)	26-44 th = 30%	35-71 th = 37% (lama)
3	Suku *)	Jawa = 71%	Sunda = 22%	Yang Lain = 7%
4	Pendidikan Formal	0-4 th = 27 % (kls 4 SD)	5-6 th = 41,75% (6 SD)	7-14 th = 31 % (> SMP)
5	Pendidikan Non Formal	0-1 x = 67 %	2-3 x = 28 %	> 4 x = 4,25%
6	Motivasi Melestarikan	Bk lhn = 35 %	Bk+2-3 pbt = 33, 25 %	> 4 x pbtTn = 31,75%
7	Pengalaman Berusaha	0-4 th = 31,25%	5-8 th = 34,25 %	9-47 th = 34,50%
8	Luas Lahan Garapan	0,1-1 ha = 23,50%	1,1-1,7 ha = 41,50 %	1,8 – 12,5 ha = 35 %
9	Status Lahan Garapan *)	Milik sendiri = 48 %	Sewa-bagi = 11,75 %	Pemerintah = 40 %
10	Pendapatan**)	33,50%	33,25 %	33,25 %
11	Tingkat Kekosmopolitan	Skor 0 – 16 = 34%	Skor 17-32 = 34%	33 -48 = 32%
12	Jumlah Anggota Keluarga	1-3 jiwa = 29,50% (kecil)	4-5 jiwa 39,50%	> 6 jiwa = 31 % (besar)
13	Kontak dengan PPL	0-1 x = 36,75 %	2-3 x = 30,50%	> 4 x = 32,75 %

Keterangan : N = 400 , *) Tidak dijenjang, **) Rendah = Rp 283.200 –Rp 798.200, Sedang = Rp790.500 – Rp1.078.250 dan Tinggi = Rp 1.087.900 – Rp 6.154.050.

Sebanyak 354 dari 400 responden (89%) adalah petani yang mengelola lahan di dalam kawasan hutan lindung, dan sisanya adalah petani yang menggarap lahan di tepi hutan lindung. Dalam penelitian ini perilaku petani tepi hutan dalam melestarikan diukur dari empat aspek yakni teknis kehutanan, sosial-ekonomi, sosial-budaya dan konservasi.

Profil petani seperti yang dinyatakan oleh Wolf (1985: 2), petani adalah orang desa yang kegiatannya bercocok tanam dan beternak, untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, petani tepi hutan dapat didefinisikan sebagai orang yang tinggal di sekitar hutan dan tergantung pada hutan untuk mencukupi kebutuhannya, dan profil petani tepi hutan di Lampung dapat dinyatakan, sebagian besar adalah berumur sedang, dan

merupakan umur produktif, dengan lama tinggal di desa tergolong penduduk lama dengan masa mukim berkisar 25 - 35 tahun, berpendidikan formal sedang dengan klasifikasi sebagian besar adalah tamat SD atau sederajat, dan berpendidikan non formal rendah, derajat motivasi rendah ke sedang dalam melestarikan hutan, dan pengalaman berusahatani tinggi, dengan luas lahan garapan rata-rata antara 1,1 ha -1,7 ha dan status lahan garapan sebagian besar adalah milik sendiri serta sebagian besar adalah lahan milik sendiri.

Perilaku Melestarikan

Manusia dalam memenuhi kebutuhannya dituntut untuk berperilaku sesuai dengan norma, yang dalam hal ini adalah norma kelestarian. Berkaitan dengan

kelestarian hutan, Kellomaki (2003) menyatakan ada tiga prinsip pengelolaan hutan yang berkelanjutan yaitu:

*“The genetical resources of forests require conservation in whatever form they are contributing to the biodiversity of the forests and forest ecosystem (**Principle of Biodiversity**)*

*The capacity of the forest ecosystem to intercept solar energy and subsequent cycle of material (water, carbon, nitrogen, mineral nutrients) requires maintenance (**Principle of Ecological Balance**)*

*The capacity of forest ecosystem to produce timber and other items and services requires conservation (**Principle of Multi Use**)”* (Kellomaki, 2003: 14).

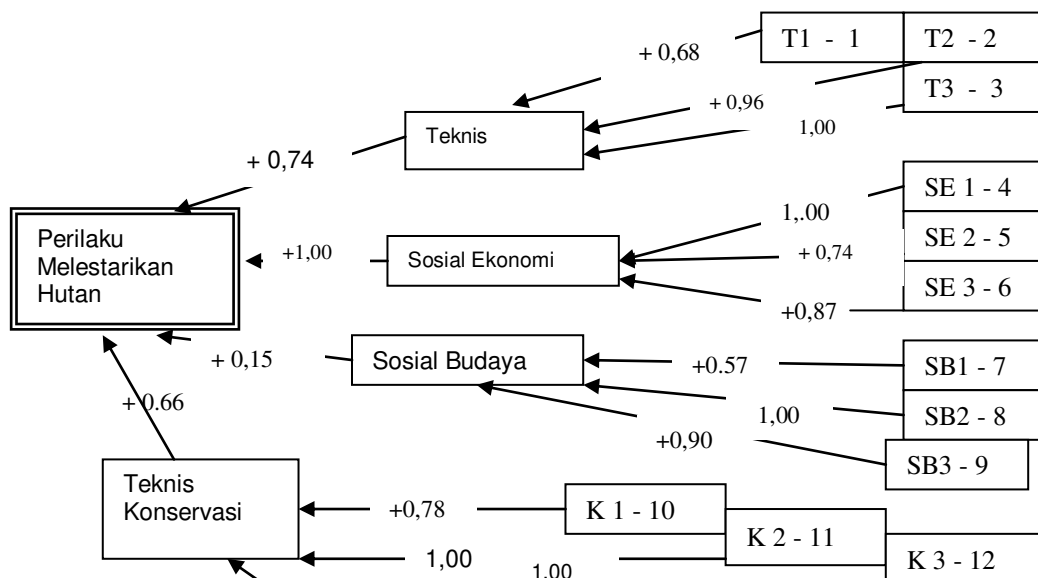
Penerapan ketiga prinsip kelestarian tersebut dibutuhkan kompetensi untuk menjalankannya, dan kompetensi yang baik akan memberikan kualitas kerja dan hasil yang baik pula. Oleh karena itu, kompetensi berkaitan pula dengan hal-hal yang mendasari sebagian kepribadian, yang kemudian dapat-mampu memperkirakan situasi perilaku dan tugas. Lasmanhadi (2002) mengemukakan bahwa kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia mencapai kerja yang superior.

Aspek-aspek pribadi ini termasuk sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi-kompetensi tersebut akan mengarahkan pada tingkah laku. Sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja.

Dari Hasil Uji *Konkordansi Kendall W*, dapat dinyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam perilaku petani tepi hutan dalam melestarikan hutan lindung secara nyata ialah: prioritas pertama aspek ekonomi yang terdiri dari kemampuan dalam perencanaan, kemampuan pengelola usahatani, kemampuan pengawasan usaha tani tepi hutan, sedangkan pada prioritas kedua: aspek teknis kehutanan yang terdiri dari kemampuan dalam pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan tanaman keras, aspek konservasi, dan prioritas ketiga: aspek konservasi tanah dan air yang terdiri dari perencanaan pertanian konservasi di tepi hutan, pengelolaan pertanian konservasi di tepi hutan, dan keamanan dalam pertanian konservasi.

Sedangkan hasil uji *Struktural Equations Model* menunjukkan bahwa perilaku melestarikan yang didasarkan motif sosial-ekonomi 1,00, bidang konservasi 0,78, bidang teknis 0,74 dan bidang sosial-budaya 0,15. Berikut disajikan hasil uji SEM.

Gambar 1. Diagram Hasil Uji *Structural Equation Model*



Upaya meningkatkan kemampuan petani tepi hutan dalam melestarikan hutan lindung, sesuai dengan hasil penelitian dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuannya pada ranah sikap dan keterampilan dalam berusahatani yang berwawasan lingkungan dan mendasarkan pada prinsip-prinsip pertanian konservasi secara benar.

Dominannya aspek sosial ekonomi mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas petani dalam berperilaku melestarikan hutan lindung tidak dapat dipisahkan dari aspek ekonomi keluarga, sehingga program yang dilakukan di kawasan hutan lindung, hendaknya juga menyangkut peningkatan ekonomi keluarga petani tepi hutan. Berikut disajikan hasil analisis pengukuran SEM terhadap variabel laten.

Tabel 2. Hasil Pengukuran pada Variabel Laten.

No	Kode	Keterangan	Var. Laten	Koefisien	Galat Baku	T- hitung	Ry
1	T1	Pembibitan tanaman keras	T	0,68	0,070	9,63*	0,28
2	T2	Penanaman tanaman keras		0,96	0,073	13,19 *	0,53
3	T3	Pemeliharaan tanaman keras		1,00	0	0	0,58
4	SE 1	Perencanaan usaha tani tepi hutan	SE	1,00	0	0	0,70
5	SE 2	Pengelolaan usaha tani tepi hutan		0,74	0,048	15,42*	0,47
6	SE 3	Pengawasan usaha tani tepi hutan		0,87	0,045	19,13*	0,64
7	SB 1	Pengembangan modal sosial petani	SB	1,68	0,39	4,33*	0,31
8	SB 2	Pengembangan kearifan lokal petani		1,00	0	0	0,11
9	SB 3	Menumbuhkan kesadaran kelestarian		1,90	0,44	4,27*	0,39
10	K 1	Perencanaan pertanian konservasi	K	0,78	0,079	9,92*	0,33
11	K 2	Pengelolaan pertanian konservasi		1,00	0,083	12,03*	0,52
12	K 3	Keamanan dalam pertanian konservasi		1,00	0	0	0,52

Keterangan: 0) Digunakan untuk menskalakan variabel laten

*) Nyata pada taraf uji α 0.05; T-hit > T-tabel 1.96. $Ry = R^2$

Seluruh uji di atas nyata pada taraf uji *alpha* 0,05. Dari Tabel 2 dapat dinyatakan bahwa variabel laten yang sangat penting adalah variabel sosial budaya. Variabel ini memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap indikator perilaku petani hutan dalam melestarikan hutan lindung. Peringkat kedua pengaruh laten yang penting dan mempengaruhi perilaku petani tepi hutan dalam melestarikan hutan yaitu variabel konservasi. Peringkat ketiga adalah variabel sosial ekonomi, dan peringkat keempat adalah variabel teknis kehutanan.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa akar masalah dari ketidakmampuan petani tepi hutan dalam berperilaku sebagai pelestari hutan adalah karena kuatnya pengaruh variabel sosial budaya dan rendahnya kemampuan dalam konservasi.

Faktor sosial ekonomi dan faktor teknis merupakan variabel laten ikutan yang menyebabkan semakin tereksplotasinya hutan sebagai tempat pemenuhan kebutuhan hidup petani.

Pada uji individu tiap bidang kompetensi, hasilnya cenderung berbobot kecil namun tidak berarti tidak bermakna. Namun ketika dilakukan diuji secara bersama, hasilnya menjadi lebih bagus, hal ini dapat dipahami karena perilaku individu sangat terkait dengan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi kualitas tindakan dengan demikian menjadi hal yang wajar ketika uji individu hasilnya kecil.

Tabel 3. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung X terhadap Y

Pengaruh X →Y	Lang- sung Y=x7	Pengaruh Tak Langsung Melalui													Tak Lang- sung	Total Penga- ruh	
		X 1	X2	X3	X4	X5	X6	X 7	X8	X9	X10	X 11	X12	X 13			
X1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
X2	0,090	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-0,220	0	0,038	0	0,038	0,348	
X3	-0,031	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,0036	0	0,004	0,035	
X4	0,16	0	0	0,022	0	0	0	0	-0,049	0	0	0	0	0,027	0,098	0,258	
X5	0,098	0	0	0	0	0	0,039	0	0	0	0	0	0	0	0,039	0,137	
X6	-0,085	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-0,019	0	0	0,019	0,104		
X7	0,432	0	-0,18	0,036	0	0,036	-0,019	0	0,024	0,18	0	0	0,057	-0,234	0,342	0,774	
X8	-0,007	0	0	0	0	0	0	0	-0,086	0	0	0	0,11	0	0,196	0,203	
X9	0,13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,180	0	0	0	0,180	0,310	
X10	0,12	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,12	
X11	-0,11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,11	
X12	0,057	0	0	0	0	0	0	0	0,032	0,089	0	0	0	0	0,121	0,178	
X13	-0,070	0	0	-0,024	0	0	0	0	0	0	0	0	0,006	0	0,030	0,100	

Keterangan :

Y = Perilaku melestarikan hutan yang didasarkan pemenuhan kebutuhan (pendapatan)

X1 = Suku (Jawa, Sunda dan Yang lain *)

X5 = Luas Lahan Garapan

X9 = Jumlah Anggota Keluarga

X2 = Pendidikan Formal

X6 = Status Lahan Garapan

x10 = Umur

X3 = Pendidikan Non Formal

X7 → Y = Pendapatan

x11 = Lama Tinggal

X4 = Pengalaman Berusaha

X8 = Tingkat Kekosmopolitan

x12 = Motivasi

X13 = Kontak dengan PPL

Tabel 3 menjelaskan keragaan pengaruh langsung dan tak langsung dari *uji Path Analysis*. Dari hasil uji tersebut, pengaruh langsung dan tidak langsung yang memiliki nilai pengaruh terbesar adalah pendapatan, yakni sebesar 77%. Hal ini mengindikasikan bahwa motif petani tepi hutan dalam mengelola lahannya tidak terlepas dari motif ekonomi, dan hal ini dikuatkan bahwa petani yang datang ke Lampung dan membuka lahan di sekitar kawasan hutan lindung adalah petani yang kenyataannya terdesak di Jawa karena tidak memiliki lahan dan pekerjaan yang tetap untuk memenuhi kebutuhannya. Selain motif ekonomi yang dominan, pada hasil uji SEM dengan melihat variabel laten (Tabel 2), ternyata faktor sosial budaya memiliki pengaruh yang kuat dalam perilaku melestarikan. Hasil uji tersebut dikuatkan fenomena bahwa budaya asal petani tepi hutan sebagian besar dari Jawa, yang terbiasa dengan pola budaya sawah, sehingga ketika mengerjakan lahan di tepi hutan yang merupakan lahan kering, dan berada di kelerengan dan dataran tinggi, budaya sawah tetap dijalankan.

Pola hubungan antara variabel bebas dan terikat dapat digambarkan bahwa hasil uji *path* untuk melihat tata logika hubungan antar variabel dengan mengeluarkan variabel pendapatan (x7) sebagai variabel banci yang berfungsi sebagai variabel terikat, yang kemudian dipertemukan dengan variabel terikat melalui uji SEM bertemu di perilaku petani yang bermotifkan pada pemenuhan kebutuhan (pendapatan =X7). Model keterhubungan ini memiliki *Goodness of fit Index (GFI)* sebesar 0,91. Makna model ini yaitu mampu menerangkan keragaman data pada kenyataan di lapangan atau terdapat kesesuaian antara data dengan lapangan sebesar 91%, dan *Adjusted Goodness of Index (AGFI)* sebesar 0,88. sehingga data relatif terdistribusi normal.

Hasil Uji *Path Analysis* pada Vaiabel Bebas Pendaptan sebagai Variabel Terikat

Hasil uji *path analysis* dapat dikaji pola hubungan antar variabel secara lebih mendalam. Misalnya hubungan luas lahan dengan pendapatan dengan koefisien regresi sebesar 0,098 dapat dinyatakan bahwa semakin luas lahan yang dikelola oleh petani akan berpengaruh nyata terhadap

meningkatnya pendapatan. Pola hubungan dalam hal ini adalah searah dan positif.

Sedangkan hubungan antara status lahan dengan pendapatan didapatkan koefisien regresi sebesar $-0,085$. Artinya, terdapat pola hubungan yang terbalik karena negatif antara pendapatan dengan status lahan yang dikelola oleh petani tepi hutan. Dengan status lahan yang terdiri atas tiga kategori yaitu status milik sendiri, status sewa bagi hasil dan status milik pemerintah, dapat dinyatakan bahwa besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh status lahan. Status lahan pemerintah memberikan hasil yang lebih kecil dibanding lahan dengan status milik sendiri. Hal ini dapat dipahami karena lahan dengan status pemerintah, banyak terdapat aturan dan larangan yang harus dipatuhi petani berkaitan dengan status lahan garapan yang berupa hutan lindung.

Pola hubungan antara status lahan dengan luas lahan dengan koefisien regresi sebesar $0,039$ adalah searah dan positif. Maknanya adalah semakin luas lahan yang dikelola oleh petani tepi hutan menunjukkan status lahan milik pemerintah, demikian sebaliknya, semakin sempit lahan yang dikelola oleh petani, maka status lahannya cenderung merupakan milik sendiri. Sedangkan hubungan antara status lahan dengan lama tinggal di desa dengan koefisien regresi $-0,019$ dapat dinyatakan bahwa semakin lama tinggal di desa, maka status lahan akan bergeser menjadi milik sendiri. Demikian sebaliknya, petani dengan masa mukim yang relatif baru atau sebagai pendatang baru, maka status lahannya cenderung masih status milik pemerintah.

Hubungan lama tinggal di desa dengan pendapatan dengan koefisien regresinya sebesar $-0,011$ menandakan bahwa semakin lama petani tinggal di desa, ternyata tidak diikuti dengan meningkatnya pendapatan. Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan, bahwa kehidupan petani masih sangat minim dan dekat dengan potret kemiskinan. Hasil usahatani tepi hutan yang tidak mampu bersaing harga sering menjadikan petani lemah dalam posisi tawar, kualitas hasil usaha, selain

mahalnya biaya produksi dan transportasi yang harus ditanggung petani menjadikan harganya cenderung dipermainkan oleh pihak perantara. Hasil inipun sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa petani tepi hutan di beberapa lokasi penelitian.

Pola hubungan tingkat kekosmopolitan dengan pendapatan ternyata bersifat negatif yaitu sebesar $-0,0071$. Pola hubungan ini dapat dipahami karena pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner adalah sangat spesifik yaitu hanya yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas pengetahuan di bidang kehutanan dan pertanian konservasi, sehingga sangat wajar bila pola hubungannya terbalik, selain itu kondisi petani tepi hutan adalah petani penggarap yang tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan dasar, dan bukan hanya sebagian untuk memenuhi pasar dengan harapan dapat ditukarkan dengan kebutuhan lain yang tidak dapat dipenuhi sendiri seperti untuk membeli gula, beras, garam ataupun pakaian. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kekosmopolitannya tidak berpengaruh pada meningkatnya pendapatan.

Demikian halnya tingkat kekosmopolitan dipengaruhi langsung oleh jumlah keluarga ($-0,086$) dan motivasi melestarikan ($0,11$). Hubungan antara jumlah keluarga dengan tingkat kekosmopolitan, dapat dinyatakan bahwa semakin besar jumlah keluarganya maka tingkat kekosmopolitannya semakin rendah. Namun pada pola hubungan antara motivasi melestarikan dengan tingkat kekosmopolitan dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi motivasi petani dalam melestarikan hutan, maka akan diikuti pula oleh semakin tingginya tingkat kekosmopolitan.

Sedangkan hubungan antara pengalaman berusaha dengan pendapatan memiliki koefisien regresi sebesar $0,16$ dan nyata pada taraf $\alpha 0,05$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi pengalaman berusahanya akan diikuti dengan meningkatnya pendapatan dan faktor yang mempengaruhi pengalaman berusaha adalah tingkat kekosmopolitan dengan nilai koefisien

regresi sebesar -0,049. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa semakin tinggi kekosmopolitannya tidak diikuti dengan semakin tingginya pengalaman berusaha, hal ini sejalan dengan pola hubungan antara pendapatan dengan tingkat kekosmopolitan.

Adapun pola hubungan antara pendidikan non formal yang berupa pelatihan yang berkaitan dengan aspek kehutanan khususnya pembibitan dan pertanian konservasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,022. yang artinya semakin tinggi pendidikan non formal petani tepi hutan, akan memberikan semakin banyaknya pengalaman berusahanya. Hal ini telah sesuai dengan prinsip belajar, bahwa semakin banyak belajar akan memberikan kekayaan dalam pengalaman.

Hubungan kontak dengan PPL dengan pengalaman berusaha memiliki makna positif dan searah. Sehingga semakin tinggi tingkat intensitas kontak dengan PPL maka akan diikuti dengan semakin tinggi pengalaman berusaha yang didapat oleh petani. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi PPL sebagai motivator telah berjalan.

Kesimpulan

- (1) Mayoritas petani tepi hutan dalam penelitian ini adalah umur sedang menuju tua (36-75 tahun), sudah lama tinggal di desa tepi hutan, sebagian besar berasal dari suku Jawa, sebagian besar berpendidikan formal SD atau yang sederajat, berpendidikan non formal rendah, memiliki motivasi melestarikan hutan cukup tinggi, memiliki cukup banyak pengalaman, memiliki lahan yang cukup luas, status lahan sebagian besar milik sendiri, berpendapatan sedang, tingkat kekosmopolitan rendah, jumlah anggota keluarga sedang, dan rendah dalam kontak dengan PPL.
- (2) Hasil uji *Path Analysis* menegaskan perilaku petani tepi hutan dalam melestarikan hutan lindung, cenderung bermotif peningkatan pendapatan (X7)

dan tidak berorientasi pada fungsi hutan, sehingga perilaku melestarikannya cenderung memiliki derajat yang rendah.

- (3) Hasil uji SEM mengindikasikan perilaku petani tepi hutan cenderung bermotif ekonomi, dan berdimensi sosial budaya sehingga untuk merubah perilaku petani harus dilakukan secara bersama terhadap kedua dimensi tersebut.
- (4) Penerapan prinsip-prinsip konservasi tanah dan air belum dilakukan dengan benar, dan petani menganggap biaya konservasi tanah masih sangat mahal dan sulit dilakukan.
- (5) Pengelolaan pertanian konservasi sebagian besar petani menganggap sulit untuk diterapkan, karena terbatasnya tenaga dan biaya.
- (6) Perilaku melestarikan hutan sangat berbeda dengan perilaku dalam pertanian konservasi; perbedaan tersebut tercermin pula pada kompetensi ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Rujukan

- Azwar. Saifuddin. 1998. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Kehutanan. 1995. Keputusan Menteri Kehutanan No. 292/Kpts-II/1995 tanggal 12 Juni 1995 tentang Tukar Menukar Kawasan Hutan *dalam* Kumpulan Peraturan-perundang Kehutanan. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, Departemen Pertanian.
- _____. 2000. *Undang-Undang Kehutanan Nomor 41*, Tahun 1999 Tentang Kehutanan. Jakarta: Departemen Kehutanan.
- _____. 1999. *Kehutanan Indonesia*, Koperasi Karyawan Kehutanan dan Perkebunan, Jakarta: Departemen Kehutanan.

- Djajapertjunda, Sadikin. 2002. *Hutan dan Kehutanan Indonesia: Dari Masa Ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Dudung Darusman. 2002. *Pembenahan Kehutanan Indonesia*, Lab. Politik Ekonomi dan Sosial Kehutanan, Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- FAO. 1993. *The Challenge of Sustainable Forest Management*. Rome: Food Agriculture Organization of The United Nations.
- Gilley, J.G. and S.A. England. 1989. *Principle of Human Resouces Development*. Toronto: Addison-Wesley Pub. Co. Ic.
- Higman, Sophie. Bass Stephen, Judd Neil, Mayers James and Nussbaum Ruth. 1999, *The Sustainable Forestry Handbook*: London: Earthscan Publications Ltd.
- Kellomaki, Seppo, 2003, *Forest Resources and Sustainable Management*. New York: TAPPI Press.
- Lasmahadi, A. 2002. Sistem manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi. Tersedia pada <http://www.sdm.go.id>. Diakses pada 22 September 2004. Internet.
- Sharma, Subhash. 1996. *Applied Multivariate Techniques*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Siegel, Sidney. 1994. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Spencer. Lyle. M. and Signe M. Spencer, 1993. *Competence at Work: Model for Superior Performance*. New York: John Wily & Sons, Inc.
- Suhendang. Endang. 2004. *Kemelut dalam Pengurusan Hutan; Sejarah Panjang Kesenjangan antara Konsepsi Pemikiran dan Kenyataan*, (Fotocopy) Institut Pertanian Bogor.
- Wolf, C. 1985. *Petani*. Jakarta: PT. Grasindo.